

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu media massa. Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan peraturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapat nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Depdiknas, 2001: 88).

Bahasa merupakan salah satu alat yang sering digunakan untuk saling berkomunikasi guna menjalin interaksi. Menurut Chaer (2004: 11), bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama.

Wacana menurut Roger Fowler (via Eriyanto, 2011:2) adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori, yang termasuk di dalam kepercayaan di sini ialah pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Dengan kesatuan makna, wacana dapat dilihat sebagai sesuatu yang utuh, karena setiap bagiannya saling berhubungan satu sama lain secara padu. Wacana menurut Chaer (2003: 267) merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau besar. Kridalaksana (2008:259) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, dan lain-lain).

Analisis wacana kritis menurut Darma (2009: 49) merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikerjakan oleh seseorang yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dengan kata lain wacana kritis digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara bahasa dan berita sosial dan politik berupa

sindiran kepada birokrasi. Wacana juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, dan menganalisa berita sosial dan politik berupa sindiran kepada birokrasi yang disajikan melalui teks kartun editorial Clekit Jawa Pos. Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk di dalamnya tujuan tertentu dari sindiran kepada birokrasi dalam teks kartun editorial Clekit Jawa Pos. Salah satu bentuk penyajian wacana oleh media massa adalah teks kartu editorial Clekit Jawa Pos.

Norman Fairclough mengungkapkan bahwa untuk memenuhi wacana (naskah/teks) tidak dapat melepaskan dari konteksnya, untuk menemukan “realitas” dibalik teks kita tidak memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks. (Eriyanto, 2009). Hal yang penting dalam pendekatan kritis ialah sifat yang holistik dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eriyanto (dalam Badaran, 2012:7) bahwa kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh, holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks dan analisis terhadap konteks pada jenjang yang lebih tinggi.

Perkembangan IPTEK memiliki kontribusi terhadap perkembangan media saat ini begitupula sebaliknya. Ibaratnya dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama yang lain. Media sangat berperan penting dalam perkembangan IPTEK. Peranan IPTEK tidak terlepas dari kehidupan

manusia, yang menuntutnya melakukan terobosan baru dalam berbagai hal. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia.

Perkembangan media di Indonesia saat ini sudah semakin maju. Dunia cetak perlahan-lahan mulai beralih ke dunia digital dan elektronik. Semakin banyaknya perusahaan-perusahaan media memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat di dunia media massa. Sayangnya perkembangan media saat ini di Indonesia tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan pendidikan manusianya. salah satunya adalah pesatnya perkembangan dunia infotainment di sejumlah televisi. Berita-berita seputar gosip di media massa yang lebih populer dibandingkan berita lain. Tidak hanya itu, tayangan-tayangan bombastis, mulai dari isu, gosip hingga mistik lebih banyak dihadirkan dibandingkan berita-berita yang mendidik (Ezra, 2013).

Menyangkut masalah pemberitaan/ informasi di media, khususnya di media cetak ataupun online memberikan kemudahan bagi pembaca dan penikmat informasi dari media massa. Misalnya adanya teks kartu editorial clekit yang berada pada media massa Jawa Pos memberikan ruang untuk menulis menyampaikan pesan tersurat maupun tersirat kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan kepentingan umum, Biasanya yang dikritik dalam teks kartun editorial seperti layanan publik dalam bidang hukum, sosial, politik dan lingkungan.

Media massa merupakan representasi simbolis dan nilai masyarakat yang berguna untuk menyalurkan pesan, sindiran yang merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan khalayak sebagai cerminan yang mampu mendorong terjadinya proses pembelajaran. Dengan demikian, ada semacam perbaikan kualitas diri yang dilakukan masyarakat (Sumarto, 2009:24). Berbagai tulisan yang dimuat di media massa tersebut terkait langsung dengan realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, dengan menyimak aneka ragam warta di media massa, pembaca bisa mengetahui perkembangan masyarakat.

Sindiran adalah ujaran yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya yang biasanya digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung. Menurut Merriam-Webster Dictionary (2015) sindiran 'tease' atau 'allusion' dan menyindir 'to tease' yaitu menertawakan atau mengkritik seseorang baik secara bersahabat atau bercanda maupun secara kasar. Selain itu sindiran dalam bahasa Inggris juga dapat berarti *allusion* yaitu pernyataan yang mengacu pada sesuatu tanpa menyebutkannya secara langsung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sindiran adalah perkataan atau gambar yang dimaksudkan untuk menyindir seseorang atau ejekan atau celaan yang tidak langsung.

Sindiran menjadi salah satu cara yang digunakan penutur untuk menegur lawan tuturnya dengan cara yang halus karena dalam sindiran penutur tidak secara langsung mencela lawan tuturnya melainkan menggunakan permainan kata-kata. Sindiran dituturkan dalam situasi dan

hubungan yang paling masuk akal atau memungkinkan dalam pernyataan-pernyataan yang bertentangan dan yang dipahami sebagai sebuah permainan (Bateson: 1972 , Goffman: 1975 dalam Eisenberg, 1986: 185). Segala aspek kehidupan seseorang dapat dijadikan sebagai bahan sindiran misalnya penampilan fisik, masalah ekonomi atau finansial, kehidupan percintaan, masalah sosial, masa lalu dan lain sebagainya.

Pada era globalisasi, penyampaian arus informasi sangatlah penting, dan media yang populer digunakan adalah media dengan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tulis ini biasanya terdapat pada media massa, baik cetak seperti koran dan majalah, maupun dalam bentuk online seperti artikel-artikel berita di internet. Adapun dalam koran atau surat kabar biasanya terdapat tajuk rencana yang memuat artikel pokok berisi pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar diterbitkan. Tajuk rencana juga memuat opini redaksi tentang masalah aktual tersebut. Dalam tajuk rencana pula biasanya terdapat gambar yang disebut kartun editorial, yang merupakan wujud visualisasi dari artikel tajuk rencana dari redaksi. Kartun editorial memuat masalah-masalah yang aktual, dalam menampilkan kartun editorial biasanya pembuat kartun editorial menggunakan aspek bahasa sebagai unsur pendukung untuk menyampaikan maksud (selain menggunakan media gambar). Media kartun ini pula disajikan sebagai selingan setelah para pembaca menikmati rubrik-rubrik atau artikel-artikel yang lebih serius. Kartun editorial dimunculkan secara santai, menggelitik dan penuh sindiran, hal ini bertujuan untuk mengajak

pembaca agar berpikir kritis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Secara sederhana kartun dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kartun verbal dan kartun nonverbal. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu kolom di koran *Jawa Pos* yang memuat kartun editorial yaitu kolom *Clekit*, kolom *Clekit* berisi gambar kartun verbal yang di dalamnya terdapat kritik-kritik sosial yang menarik.

Salah satu cara menikmati hidup adalah dengan tersenyum. Untuk tersenyum salah satunya adalah dengan melihat dan membaca kartun, karena kartun bisa membuat orang tertawa. Kekhasan dari kartun selain membawa misi (ideologi) juga karena pasti ada kelucuannya. Ada berbagai macam cara untuk menggambarkan kelucuan. Masing-masing kartunis memiliki ciri khas tersendiri. Kartun bisa dibuat oleh siapa saja dan bisa tentang apa saja bahkan bisa dimana saja. Salah satu media tempat kartun dipublikasikan adalah media massa. Media massa menggunakan kartun untuk mendukung apa yang diberitakan dan sikap media terhadap berita utama yang dimuat. Kartun tidak hanya berisi gambar dan kata-kata. Kartun juga membawa sejuta makna dan maksud dibalik penggambarannya. Memang sudah banyak bentuk apresiasi terhadap kartun. Ada yang menjadi tugas akhir kulia, artikel, dan buku. Tapi, analisis terhadap kartun tidak akan pernah selesai selama kartun masih diproduksi.

Proses produksi kartun berkaitan erat dengan segala macam konteks. Kartun diproduksi untuk menanggapi berbagai hal yang ada di alam semesta. Baik politik, sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya. hal-hal tersebut akan

selalu ada selama ada manusia dan masyarakatnya. Karena itulah, untuk memahami makna dan maksud dalam kartun diperlukan pemahaman terhadap berbagai hal yang terkait dengan kartun tersebut. Aristoteles mengatakan bahwa karya seni bersifat katharsis (penyucian). Kartun sebagai salah satu karya seni bisa menyucikan jiwa pembacanya. Bisa mengingatkan bagaimana menjadi manusia yang baik dengan melihat kritikan-kritikan terhadap orang yang kurang baik. Selain itu, kartun juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran disekolah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kartun juga bisa membantu proses pendidikan. Kartun Clekit dipilih untuk dianalisis karena dibaca oleh banyak orang. Selain dibaca oleh pembaca harian Jawa Pos, kartun Clekit juga bisa dibaca melalui blog kartunisnya.

Kartun di Jawa Pos dinilai memiliki posisi yang penting sehingga dimuat di beberapa halaman atau rubrik. Ada yang terdapat di rubrik opini, Deteksi, dan edisi Minggu. Pemuatan kartun tersebut tertentu telah disesuaikan dengan tema dan selera pembaca masing-masing rubrik tersebut. Namun, tema kartun kebanyakan tidak jauh dari realitas sehari-hari pembaca, sehingga muatannya cukup sederhana dan mudah dipahami dan dimaknai oleh pembaca.

Kartun dalam surat kabar (koran) memiliki peran besar dalam bentuk ungkapannya melalui kata dan simbol gambar yang efektif dan kritis. Kartun cenderung berperan membentuk opini publik berdasarkan pada pandangan dari sebuah surat kabar terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam

masyarakat. Jadi, dalam perannya kartun merupakan bentuk ungkapan yang multidimensional dan multifungsional dalam memberikan tanggapan dan penilaian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Surat kabar dan kartun yang baik tidak sekadar menyajikan fakta dalam kaitan sosialnya, fakta dalam tiga dimensi, yakni akar, perkembangan aktual kini, dan perspektifnya (Sudarta, 1980:1).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, beberapa masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bentuk sindiran kepada birokrat dalam teks kartun editorial clekit Jawa Pos.
2. Cara sindiran kepada birokrat diungkapkan dalam teks berdasarkan dimensi mikrostruktural dan mesostruktural.
3. Efek sosial (prinsip makrostruktural) sindiran kepada birokrat dalam teks kartun editorial clekit Jawa Pos.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan jelas mengenai sindiran kepada Birokrat dalam teks kartun editorial clekit Jawa pos.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk sindiran kepada birokrat dalam teks kartun editorial clekit Jawa Pos

2. Mendeskripsikan cara sindiran kepada birokrat diungkapkan dalam teks berdasarkan dimensi mikrostruktural dan mesostruktural.
4. Mendeskripsikan efek sosial (prinsip makrostruktural) sindiran kepada birokrat dalam teks kartun editorial clekit Jawa Pos.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang analisis wacana kritis sindiran kepada birokrat dalam teks kartun editorial Clekit Jawa Pos ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat menunjukkan dan memberikan deskripsi tentang bentuk sindiran mengenai sindiran kepada birokrat dalam teks kartun editorial Clekit Jawa Pos. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan pemakaian bentuk sindiran berdasarkan dimensi tekstual, kewacanaan dan dimensi sosial – budaya serta menambah wawasan peneliti di bidang wacana, khususnya analisis wacana kritis, yang tidak hanya melibatkan linguistik, melainkan juga melibatkan ilmu lain, seperti ilmu sosial maupun politik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran khalayak dalam menyikapi wacana-wacana yang disajikan oleh media. Khalayak yang memiliki kesadaran kritis, diharapkan dapat memilih mana yang bisa dipercaya menurut realitas yang ada, serta dapat menambah pengetahuan agar lebih bijaksana, cerdas, serta berpikir terbuka.

E. Definisi Istilah / Operasional

Sindiran adalah perkataan/ ungkapan(gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang; celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya yang biasanya digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung.

Birokrat adalah anggota dari suatu birokrasi pemerintah yang menjalankan tugas-tugas administrasi dari suatu negara yang seringkali merupakan cerminan atas kebijakannya dalam bentuk ukuran besar maupun kecil. (pegawai yang bertindak secara birokratis).

Kartun editorial adalah kolom gambar sindiran di media surat kabar yang mengomentari berita dan isu yang aktual dan menjadi perhatian masyarakat. Sebagai editorial, kartun mencerminkan kebijakan dan pandangan media yang memuatnya. Kartun editorial dapat disebut visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah yang memuatnya. Dari sifat inilah, kartun editorial sering disebut dengan kartun politik.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikerjakan oleh seseorang yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Pada dasarnya, Ada tiga paradigma dalam analisis wacana, yaitu positivis-empiris (lazim juga disebut positivisme), konstruktivisme, dan kritis. pertama, positivis-empiris. salah satu cirinya adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. inti bahasanya, apakah suatu pernyataan

disampaikan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Dengan demikian analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan ayat, bahasa dan pengertian bersama. Kedua, Konstruktivisme. Menolak pemisahan antara subjek dan objek bahasa. Menempatkan subjek sebagai aktor sentral dalam kegiatan wacana. Subjek boleh melakukan kontrol terhadap maksud-maksud yang ada dalam wacana.

Ketiga, Kritis disini, analisis wacana menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dipandang sebagai subjek netral, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dimasyarakat. Sedangkan dalam pandangan paradigma kritis bahasa tidak dipahami sebagai medium netral melainkan sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Karenanya, analisis wacana digunakan untuk menguraikan segala sesuatu yang ada didalam setiap proses bahasa. Wacana di dalam kehidupan media yang ad di dalam setiap proses bahasa. wacana di dalam kehidupan media juga memiliki pengertian yang mendalam. Menurut Norman Fairclough (1995), Wacana adalah bahasa yang digunakan untuk mempresentasikan suatu praktik sosial, ditinjau dari sudut pandang tertentu, Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkap suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab membahas suatu pembahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Bab tersebut yaitu:

1. Bab I pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi istilah/operasional.
2. Bab II landasan teori, Dalam bab ini berisi teori yang berdiri atas tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mendukung penelitian, termasuk didalamnya subbab kajian penelitian terdahulu.
3. Bab III berisi gambaran objek penelitian yaitu gambaran umum tentang teks kartun editorial Clekit Jawa Pos, dan metode penelitian.
4. Bab IV merupakan paparan temuan dan analisis data yang mengulas bentuk sindiran kepada birokrat dan analisis wacana kritis dalam teks kartun editorial Clekit Jawa Pos.
5. Bab V berisi simpulan dan saran berdasarkan hasil analisis pada bab IV.